

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perkembangan IPTEK dewasa ini menuntut semua pihak untuk meningkatkan pendidikan sehingga memacu dunia pendidikan untuk berpola pikir cepat, cermat, tepat dan akurat sehingga diperlukan generasi penerus bangsa yang bermutu tinggi. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Seperti yang diungkapkan oleh Ihsan (2005:5) bahwa :

“Pendidikan tidak hanya dipandang sebagai usaha pemberian informasi dan pembentukan ketrampilan saja, namun diperluas sehingga mencakup usaha untuk mewujudkan keinginan, kebutuhan dan kemampuan individu sehingga tercapai pola hidup pribadi dan sosial yang memuaskan, pendidikan bukan semata-mata sebagai sarana untuk persiapan kehidupan yang akan datang, tetapi untuk kehidupan anak sekarang yang sedang mengalami perkembangan menuju ke tingkat kedewasaannya.”

Sebagai upaya yang bukan saja membuahkan manfaat yang besar, pendidikan juga merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia yang dirasa belum memenuhi harapan. Salah satu permasalahan yang dihadapi oleh Bangsa Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan. Menurut Sukro Muhab, ketua umum JSIT Indonesia (<http://www.suaramerdeka.com/>) adalah sebagai berikut :

“Mutu pendidikan di Indonesia semakin mengkhawatirkan. Hal ini terlihat dari menurunnya peringkat Indonesia dalam HDI (*Human Development Index*) pada tahun 2011 dari peringkat ke 111 dari 182 negara ke peringkat 124 dari 187 negara. HDI mengukur peringkat suatu negara dalam bidang pendidikan, kesehatan dan kesejahteraan ekonomi. Menurunnya peringkat Indonesia tersebut khususnya dalam bidang pendidikan menjadi salah satu faktor yang menyebabkan sekolah-sekolah Indonesia belum dapat bersaing dalam tataran global. Oleh karena itu, kita selalu berupaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah melalui berbagai macam kegiatan yang bertujuan memformat model pendidikan yang berorientasi pada jaminan mutu.”

Upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan sudah banyak dilakukan oleh pemerintah diantaranya adalah pembaharuan kurikulum, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan, penggunaan metode mengajar, melaksanakan penelitian serta meningkatkan kualitas dan kuantitas bahan ajar. Namun upaya ini masih belum memuaskan dengan melihat masih rendahnya hasil belajar matematika siswa. Kenyataan ini dikarenakan kurangnya pencapaian pembelajaran yang dilakukan dalam kurikulum tersebut.

Matematika sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah yang merupakan mata pelajaran yang sangat berguna dan banyak memberi bantuan dalam berbagai aspek kehidupan. Matematika merupakan sarana berpikir untuk menumbuhkan kembangkan pola pikir yang logis, sistematis, objektif, kritis dan rasional yang harus dibina sejak dini.

Kemampuan berpikir kritis, sistematis, logis, kreatif dan bekerja sama sangat diperlukan dalam kehidupan modern yang kompetitif ini. Kemampuan itu dapat dikembangkan melalui belajar matematika. Nurhadi (2004:203) menyatakan bahwa :

“Matematika berfungsi mengembangkan kemampuan menghitung, mengukur, menurunkan dan menggunakan rumus matematika yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari melalui materi pengukuran dan geometri, aljabar dan trigonometri. Matematika juga berfungsi mengembangkan kemampuan mengkomunikasikan gagasan dengan bahasa melalui model matematika yang dapat berupa kalimat dan persamaan matematika, diagram, grafik atau tabel.”

Perkembangan pembelajaran matematika di Indonesia sangat memprihatinkan, karena rendahnya penguasaan teknologi dan kemampuan sumber daya manusia Indonesia untuk berkompetensi secara global. Keberhasilan pengajaran matematika ditentukan oleh seberapa hasil belajar yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar. Sehubungan dengan hal tersebut Cockroft (dalam Abdurrahman 2009:253) menyatakan bahwa :

“Matematika perlu diajarkan kepada siswa karena (1) selalu digunakan dalam segala segi kehidupan; (2) semua bidang studi memerlukan keterampilan matematika yang sesuai; (3) merupakan sarana komunikasi yang kuat, singkat, dan jelas; (4) dapat digunakan untuk menyajikan informasi dalam berbagai cara; (5) meningkatkan kemampuan berpikir

logis, ketelitian, dan kesadaran keruangan; dan (6) memberikan kepuasan terhadap usaha memecahkan masalah yang menantang.”

Rendahnya pengetahuan matematika siswa senantiasa menjadi topik pembicaraan yang hangat dalam masyarakat. Banyak siswa yang kurang memahami tentang matematika yang mereka kerjakan. Siswa sering tidak dapat menggunakan pengetahuan matematika yang mereka miliki dalam kehidupan sehari-hari, bahkan siswa tidak dapat menggunakan keterampilan menyelesaikan soal apabila diberikan soal yang sedikit berbeda dari apa yang dipelajarinya. Oleh sebab itu, guru harus membimbing dan memfasilitasi agar siswa mau dan mampu belajar. Menurut Hasmiah Mustamin (<http://www.uin-alauddin.ac.id/>) adalah sebagai berikut :

“Dalam pembelajaran matematika, guru hendaknya memilih dan menggunakan strategi, pendekatan, metode dan teknik yang banyak melibatkan siswa aktif dalam belajar. Kreativitas guru juga amat penting untuk mengembangkan model-model pembelajaran yang secara khusus cocok dengan kelas yang dibinanya termasuk sarana dan prasarannya.”

Rendahnya hasil belajar siswa dalam matematika tentu dipengaruhi banyak faktor. Namun secara garis besar faktor tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi persiapan siswa dalam proses belajar mengajar. Faktor eksternal meliputi bahan ajar, strategi, model pembelajaran, media pendidikan serta situasi lingkungan. Berdasarkan hal tersebut penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat dapat mempengaruhi hasil belajar siswa, sehingga siswa dalam memahami dan menguasai materi masih kurang dan nilai yang diperoleh siswa cenderung rendah.

Berdasarkan hasil Program Pengalaman Lapangan (PPL) di SMP Swasta Pembangunan Galang, kelemahan belajar matematika diantaranya adalah sebagai berikut : (1) Masih banyak siswa kurang memperhatikan materi yang diberikan guru. (2) Masih banyak siswa kurang dalam mengerjakan latihan-latihan soal. (3) Masih banyak siswa malu bertanya tentang materi yang belum dimengerti. (4) Masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal

yang diberikan guru. (5) Ketika diberikan tes mayoritas siswa memperoleh nilai yang rendah.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 11 Mei 2013 terhadap salah seorang guru mata pelajaran matematika kelas VIII SMP Swasta Brigjend Katamso Medan, Bapak Drs. Yuzad mengatakan bahwa siswa tidak menyukai pelajaran matematika disebabkan karena pengetahuan dasar siswa masih kurang, sehingga siswa merasa matematika adalah pelajaran yang sulit. Selain itu, Bapak Drs. Yuzad menyatakan bahwa ketidaksukaan siswa pada pelajaran matematika biasanya disebabkan karena siswa tidak paham tentang materi yang diajarkan, sehingga siswa merasa materi tersebut adalah materi yang sulit.

Dari hasil wawancara tersebut juga diperoleh bahwa untuk pelajaran matematika siswa pada kelas VIII SMP Swasta Brigjend Katamso Medan, nilai maksimal yang diperoleh siswa dalam pembelajaran matematika mencapai nilai 95. Namun disayangkan hanya 5% atau 4 siswa yang mencapai nilai 95. Nilai minimal dibawah 65 yaitu 30 (dibawah KKM). Ini menunjukkan bahwa nilai yang diperoleh siswa masih rendah.

Salah satu materi pelajaran dalam matematika yaitu materi Relasi dan Fungsi. Dalam pelajaran matematika siswa kelas VIII mengalami beberapa kesulitan pada materi Relasi dan Fungsi. Dari wawancara terhadap guru matematika kelas VIII SMP Swasta Brigjend Katamso Medan, Bapak Drs. Yuzad terungkap bahwa siswa mengalami kesulitan pada materi Relasi dan Fungsi dikarenakan pengetahuan dasar siswa masih kurang, misalnya pada soal diketahui fungsi $f(x) = 3x^2 - 5x + 3$, tentukan $f(-3)$. Dari soal tersebut siswa tidak tahu bagaimana penerapannya dikarenakan pengetahuannya masih kurang.

Berdasarkan hasil survey peneliti di kelas VIII SMP Swasta Brigjend Katamso Medan berupa pemberian tes pada tanggal 13 Mei 2013, ternyata banyak siswa yang tidak mampu menjawab dengan benar tentang konsep-konsep dasar yang berkaitan dengan materi Relasi dan Fungsi, dimana dari 40 siswa yang diberikan tes diperoleh nilai tertinggi mencapai nilai 65 dan nilai terendah mencapai nilai 5, dapat dikatakan bahwa hanya 5% atau 2 siswa yang

mendapatkan nilai 65 dan 95% atau 38 siswa lainnya mendapatkan nilai di bawah 65. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak siswa tidak mencapai nilai KKM matematika yaitu 65 dan kemampuan siswa terhadap materi Relasi dan Fungsi masih rendah.

Rendahnya hasil belajar juga dapat disebabkan oleh kurangnya pemahaman siswa terhadap konsep-konsep yang ada dalam matematika yang dipandang merupakan seperangkat fakta-fakta yang harus di hafal. Oleh karena itu guru harus mencari cara yang dapat membuat siswa tertarik dalam mempelajari matematika. Sedangkan faktor lain yang mempunyai andil yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar matematika adalah pemilihan model pembelajaran, Penggunaan model pembelajaran yang tepat akan mengatasi kejenuhan siswa dalam menerima pelajaran matematika.

Salah satu solusinya adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja kelompok dalam memecahkan suatu masalah secara bersama-sama. Seperti yang diungkapkan oleh Nurhadi (2004:112) bahwa :

“Pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar.”

Ada beberapa tipe model pembelajaran kooperatif yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran matematika diantaranya adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD).

Think Pair Share (TPS) merupakan suatu cara yang baik untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas dengan memberi siswa lebih banyak waktu berpikir, untuk merespons dan saling membantu.. *Think Pair Share* (TPS) juga merupakan suatu model pembelajaran kooperatif yang terdiri dari tiga tahapan, yaitu *thinking* (berpikir), *pairing* (berpasangan) dan *sharing* (bebagi).

Student Teams Achievement Division (STAD) merupakan salah satu model dalam pembelajaran kooperatif yang sederhana dan baik untuk guru yang baru mulai menggunakan pendekatan kooperatif dalam kelas. *Student Teams*

Achievement Division (STAD) juga merupakan suatu model pembelajaran kooperatif yang terdiri dari lima komponen utama, yaitu penyajian kelas, belajar kelompok, kuis, skor pengembangan dan penghargaan kelompok.

Selain dari alasan-alasan di atas, peneliti tertarik meneliti kedua model pembelajaran kooperatif tersebut karena peneliti ingin melihat tipe model pembelajaran kooperatif mana yang lebih baik diajarkan pada materi Relasi dan Fungsi. Berdasarkan penelitian sebelumnya oleh Nurbaidhi'ah (2010) yang berjudul : “Perbedaan hasil belajar siswa dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe TPS dan tipe STAD pada pokok bahasan Persamaan Kuadrat di kelas X SMA Al-Washliyah 1 Medan Tahun Ajaran 2010/2011”, menyatakan bahwa hasil belajar siswa dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe TPS lebih tinggi daripada hasil belajar siswa dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan rata-rata kelas yang menggunakan tipe TPS 68,61 dan rata-rata kelas yang menggunakan tipe STAD 63,12. Begitu juga dari penelitian oleh Sakiben Sinaga (2009) yang berjudul : “Perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang diajar dengan pembelajaran kooperatif tipe TPS dan tipe STAD di kelas X SMK-BM Raksana Medan T.A. 2009/2010”, menyatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang diajar dengan pembelajaran kooperatif tipe TPS lebih baik daripada kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang diajar dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan rata-rata kelas yang menggunakan tipe TPS 6,878 dan rata-rata kelas yang menggunakan tipe STAD 6,144.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul : **“Perbedaan Hasil Belajar Siswa yang diajar dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) dan Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) Pada Materi Relasi dan Fungsi di Kelas VIII SMP Swasta Brigjend Katamso Medan T.A. 2013/2014.”**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Matematika dianggap sebagai pelajaran yang sulit.
2. Model pembelajaran yang digunakan guru kurang bervariasi.
3. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika masih rendah.
4. Kemampuan siswa terhadap materi Relasi dan Fungsi masih rendah.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka batasan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dan tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD).
2. Materi yang dibatasi adalah materi Relasi dan Fungsi di kelas VIII SMP Swasta Brigjend Katamso Medan T.A. 2013/2014.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

“Apakah hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) lebih tinggi daripada tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) pada materi Relasi dan Fungsi di kelas VIII SMP Swasta Brigjend Katamso Medan T.A. 2013/2014 ?”

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

“Untuk mengetahui apakah hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) lebih tinggi daripada

tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) pada materi Relasi dan Fungsi di kelas VIII SMP Swasta Brigjend Katamso Medan T.A. 2013/2014.”

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Guru

Sebagai bahan masukan untuk dapat mempertimbangkan dan memilih model pembelajaran yang lebih baik dalam pembelajaran matematika yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Bagi Siswa

Sebagai alternatif usaha meningkatkan kemampuan siswa dan mengaktifkan siswa serta dapat menjalin hubungan yang lebih baik diantara siswa lainnya sehingga dapat meningkatkan hasil belajar dalam pembelajaran matematika.

3. Bagi Pihak Sekolah

Sebagai bahan masukan dalam lembaga pendidikan untuk usaha peningkatan mutu pendidikan.

4. Bagi Peneliti

Sebagai bahan masukan untuk dapat menerapkan model pembelajaran yang lebih tepat dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah pada masa yang akan datang.

5. Bagi Peneliti Lain

Sebagai bahan masukan dan pembanding untuk penelitian dalam permasalahan yang sama pada masa yang akan datang.